

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keanekaragaman budaya yang tersebar disetiap daerah. Bhineka Tunggal Ika menjadi semboyan nasional Indonesia yang menggambarkan betapa kayanya adat istiadat, budaya, etnis maupun agama yang menjadi kesatuan yang begitu mengagumkan. Dari sekian banyak adat dan kebudayaan yang terdapat di Indonesia mulai dari kuliner, kesenian, kerajinan dan fashion, mempunyai ciri khas tersendiri yang membedakan satu daerah dengan daerah yang lain. Hal tersebut merupakan aset bangsa Indonesia yang perlu dijaga dan dilestarikan agar keaslian dan eksistensinya tidak dikikis oleh derasnya arus globalisasi.

Indonesia terdiri dari 34 provinsi yang memiliki keragaman budaya seperti rumah adat, upacara adat, pakaian adat, tarian, lagu-lagu daerah, senjata tradisional, bahkan beragam makanan khas. Sumatera Selatan yang dikenal dengan sebutan *Bumi Sriwijaya* merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang kaya akan kebudayaan yang tersimpan didalamnya. Memiliki 17 pemerintah kabupaten dan kota menjadikan Sumatera Selatan kaya akan adat istiadat dan budaya.

Ogan Komering Ilir "*The Sunrise of South Sumatera Bumi Bende Seguguk*" merupakan salah satu kabupaten yang ada di Sumatera Selatan. Kabupaten Ogan Komering Ilir memiliki keanekaragaman budaya, bahasa dan adat istiadat yang hingga saat ini masih terus dilestarikan melalui berbagai *event* yang diselenggarakan dan kebudayaannya yang senantiasa diangkat dan ditonjolkan. Guna melestarikan adat dan budaya masyarakat diberi kesempatan untuk menyelenggarakan adat dan budayanya.

Peninggalan-peninggalan yang masih eksis berkembang sampai saat ini yang mewarisi nilai-nilai budaya lokal kemudian menjadi warisan budaya (*culture heritage*) bagi bangsa Indonesia. Menurut Davidson (1991:2) warisan budaya diartikan sebagai produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spriritual dalam bentuk nilai dari masa lalu

yang menjadi elemen pokok dalam jati diri suatu kelompok atau bangsa. Warisan budaya dikategorikan menjadi warisan budaya benda (*tangible culture*) yang bisa dilihat dengan mata dan dipegang dengan tangan seperti artefak, candi-candi, arsitektur kuno, gerabah/keramik, keris, dan lain-lain, dan warisan budaya tak benda (*intangible culture*) yaitu warisan budaya yang tak bisa dipegang dengan tangan seperti tari-tarian, syair, pantun, drama, pertunjukan, cerita rakyat dan keunikan masyarakat setempat (Noho dkk, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan budayawan di Kota Kayuagung Ardan (2022) mengatakan bahwa *Midang Bebuke Morge Siwe* merupakan salah satu budaya yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ilir Kecamatan Kota Kayuagung. Tradisi ini merupakan agenda tahunan yang diselenggarakan pemerintah daerah Kayuagung pada hari ketiga dan keempat Hari Raya Idul Fitri berupa kegiatan arak-arakan 11 marga atau kelurahan masyarakat Kayuagung menggunakan busana lengkap adat pernikahan Kayuagung yang pesertanya adalah muda-mudi dari masyarakat sekitar dan diiringi oleh musik tradisional yaitu Tanjidor.

Lebih lanjut Ardan (2022) mengatakan sebutan *Morge Siwe* merupakan sebutan untuk kota yang memiliki sembilan dusun atau kelurahan diantaranya: Kelurahan Kayuagung Asli, Kelurahan Perigi, Kelurahan Kutaraya, Kelurahan Kedaton, Kelurahan Jua- Jua, Kelurahan Sidakersa, Kelurahan Mangunjaya, Kelurahan Paku dan Kelurahan Sukadana. Seiring dengan perkembangan zaman Kota Kayuagung mengalami perkembangan wilayah yaitu menambah dua kelurahan yang awalnya sembilan kelurahan kini menjadi 11 kelurahan diantaranya: Kelurahan Cintaraja dan Kelurahan Tanjung Rancing.

Kegiatan *Midang Bebuke Morge Siwe* hanya dilakukan oleh muda-mudi (yang belum menikah) dan mengenakan berbagai busana adat pengantin Kayuagung diantaranya: 'Maju Stakatan' yaitu busana yang digunakan saat melaksanakan adat pernikahan 'kawin lari', 'Maju Inti' dan 'Bengian Inti' yang merupakan busana yang menjadi ciri khas dari kota Kayuagung karna

busana ini sangat lengkap dari mulai asesoris kepala hingga ujung kaki, ‘Maju Manjau Kahwin’ yang busananya hampir sama dengan ‘Maju Inti’ dan ‘Bengian Inti’, ‘Maju Mulah Turun Tujuh’ ialah busana yang digunakan pada saat melaksanakan tradisi ‘malam mulah’ yang dilaksanakan sehari sebelum acara pernikahan dimulai dan pengantin harus mengganti busana sebanyak tujuh kali (Sandi, 2022).



Gambar 1.1 Busana Adat Pengantin Kayuagung ‘Maju Inti’ dan ‘Bengian Inti’

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2022

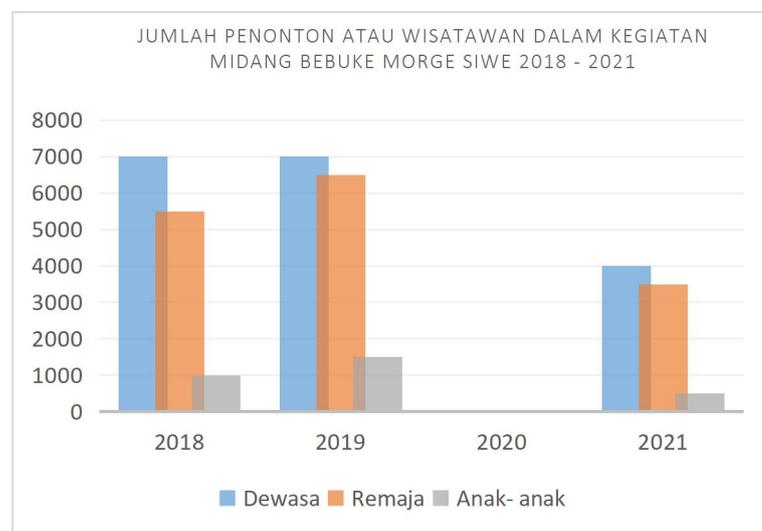
Menurut sejarah *Midang Bebuke Morge Siwe* lahir sejak abad ke 14 tepatnya pada tahun 1474 yang sampai saat ini masih sangat lestari dan terjaga serta berperan sebagai warisan tradisi budaya leluhur yang sangat mahal nilai karakteristiknya. Tradisi *Midang Bebuke Morge Siwe* merupakan ciri dari kearifan lokal yang mana budaya ini hanya ada di daerah Kayuagung saja, walaupun tradisi arak-arakan terdapat di daerah lain tetapi makna dan hakikatnya berbeda (Ardan, 2022).

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari ketiga dan keempat Hari Raya Idul Fitri dimulai pukul 13.00 WIB sampai dengan selesai dan memakan waktu sekitar tiga sampai empat jam dengan berjalan kaki mengelilingi jalan raya dipinggiran Sungai Komering Kayuagung dan selanjutnya menyebrangi Sungai Komering dengan menggunakan alat transportasi sungai yaitu perahu atau *ketek*. Kegiatan arak- arakan ini menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat lokal dan tetap terus dilestarikan oleh masyarakat Kayuagung sebagai ungkapan gembira karena telah melaksanakan ibadah puasa satu bulan penuh dengan menahan hawa nafsu, lapar dan haus (Sandi, 2022).

Dilansir dari situs bekisarmedia.id pada 20 Maret 2022, Bupati Ogan Komering Ilir, H. Iskandar,S.E (2019) menyatakan bahwa tradisi ini merupakan aset budaya yang sangat diperhatikan, disamping tradisi lainnya di Kabupaten Ogan Komering Ilir. Kondisi Midang, sampai saat ini masih sangat lestari dan terjaga, bahkan berkembang menjadi wisata budaya. Friska (2022) yang merupakan salah satu peserta yang pernah mengikuti kegiatan ini berkomentar bahwa ikut berpartisipasi pada kegiatan *Midang Bebuke Morge Siwe* merupakan salah satu wujud cinta tanah air karna kegiatan ini adalah salah satu adat dan budaya yang masih bertahan di Kabupaten Ogan Komering Ilir dan merupakan agenda besar yang dilaksanakan setiap tahunnya yang harus dimeriahkan oleh masyarakat kota Kayuagung.

Berdasarkan hasil survey pra-penelitian dengan metode wawancara yang dilakukan pada budayawan di kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir mengenai *Midang Bebuke Morge Siwe* (Ardan, 2022) kegiatan ini merupakan salah satu aset utama kepariwisataan Indonesia karna sifatnya yang unik dan khas serta menjadi ciri dari kearifan lokal budaya yang harus terus dikembangkan dan dipromosikan secara meluas ke wisatawan untuk memajukan sektor pariwisata. Sementara itu menurut salah satu pelaku budaya (Sari, 2022) mengatakan bahwa *Midang Bebuke Morge Siwe* merupakan kebudayaan yang masih utuh sehingga harus dipromosikan agar semakin dikenal dan secara tidak langsung budaya tersebut bisa semakin lestari.

Keistimewaan dan Eksistensi *Midang Bebuke Morge Siwe* menarik para wisatawan untuk berkunjung, tidak hanya masyarakat sekitar tetapi juga antusias masyarakat Kota Kayuagung yang tinggal diluar kota menyempatkan untuk pulang kampung mengajak keluarga ataupun kerabat mengikuti kegiatan *Midang Bebuke Morge Siwe* ataupun sekedar menonton kegiatan ini disepanjang jalan Sungai Komering. Hal tersebut dapat dilihat dari data jumlah penonton atau wisatawan seperti pada gambar 1.2 dibawah ini:



Gambar 1.2 Jumlah Penonton atau Wisatawan Dalam Kegiatan *Midang Bebuke Morge Siwe*

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ogan Komering Ilir, 2022

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pariwisata Kabupaten Ogan Komering Ilir (Siregar, 2022) pada tahun 2020 kegiatan *Midang Bebuke Morge Siwe* sempat terhenti dikarenakan pandemi COVID-19 dan adanya peraturan pemerintah untuk melaksanakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Ditahun berikutnya, sektor pariwisata kembali bangkit dan terus membaik serta Peraturan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) mulai dilonggarkan. Hal tersebut dapat dilihat melalui adanya peningkatan jumlah pengunjung atau wisatawan yang datang pada kegiatan *Midang Bebuke Morge Siwe* di tahun 2021 pada gambar 1.2 diatas.

Kekayaan warisan budaya leluhur yang patut dilestarikan dan diwariskan ke generasi selanjutnya serta dijadikan sebagai aset wisata budaya di Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir dan belum adanya penelitian yang dilakukan berhubungan dengan kearifan lokal Kota Kayuagung, terutama mengenai *Midang Bebuke Morge Siwe*. Maka perlu adanya pengkajian lebih mendalam untuk menjaga kelestarian aset atau kekayaan lokal yang telah menjadi identitas Kota Kayuagung.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas, maka penulis mengambil judul “**Analisis Kearifan Lokal Midang Bebuke Morge Siwe sebagai Aset Wisata Budaya di Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, hal yang menjadi masalah dalam penelitian ini yaitu, apakah *Midang Bebuke Morge Siwe* dapat dijadikan sebagai aset wisata budaya Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus dan menghindari pembahasan menjadi terlalu luas, maka penulis memberikan ruang lingkup pada pembahasan yang ada. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini mengenai warisan budaya tradisional adat pernikahan di Kota Kayuagung dan cerita dari mulut ke mulut mengenai *Midang Bebuke Morge Siwe* di Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berkaitan erat dengan rumusan masalah yang dituliskan, berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menggali nilai-nilai kearifan lokal pada *Midang Bebuke Morge Siwe*
2. Memperkenalkan *Midang Bebuke Morge Siwe* kepada wisatawan

3. Menginvestigasi strategi-strategi yang tepat dalam menjadikan *Midang Bebuke Morge Siwe* sebagai Wisata Budaya di Kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai bahan perbandingan dan masukan guna pengembangan ilmu pariwisata baik, secara teori dan empiris serta menambah pengetahuan wawasan mengenai nilai-nilai kearifan lokal *Midang Bebuke Morge Siwe* di kota Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir.

2. Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dan referensi bagi mahasiswa atau kalangan akademisi dalam melakukan penelitian selanjutnya di bidang yang sama, terutama mengenai adat kota Kayuagung dalam merayakan hari kemenangan setelah melaksanakan ibadah puasa ramadhan.

3. Manfaat Praktisi

Sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah dalam memetakan aset budaya Kota Kayuagung dalam mempromosikan wisata budayanya.

1.6 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan ini dapat digambarkan sebagai garis besar mengenai skripsi ini sehingga dapat mendeskripsikan hubungan antara bab satu dengan bab yang lainnya yang mana terdiri dari beberapa sub bab secara keseluruhan. Adapun sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.2 Rumusan Masalah

1.3 Batasan Masalah

- 1.4 Tujuan Penelitian
- 1.5 Manfaat Penelitian
- 1.6 Sistematika Penelitian

BAB II LANDASAN TEORI

- 2.1 Pariwisata
- 2.2 Kearifan Lokal
- 2.3 Budaya
- 2.4 Wisata Budaya
- 2.5 Aset
- 2.6 Penelitian Terdahulu
- 2.7 Kerangka Berpikir

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

- 3.1 Pendekatan Penelitian
- 3.2 Lokasi Penelitian
- 3.3 Jenis dan Sumber Data
- 3.4 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel
- 3.5 Teknik Pengumpulan Data
- 3.6 Teknik Analisis Data
- 3.7 Operasional Variabel
- 3.8 Uji Keabsahan Data

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

- 4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian
- 4.2 Hasil Penelitian
- 4.3 Pembahasan

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

- 5.1 Kesimpulan
- 5.2 Saran